

**PROSES PEWARISAN TALE HAJI DALAM MASYARAKAT
DESA KOTO MAJIDIN KECAMATAN AIR HANGAT
KABUPATEN KERINCI**

Syaiful Hayatunnufus¹, Syeilendra², Wimbrayardi³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
E_mail: SHnufus18@gmail.com

Abstract

This research describes the endowment process of “Tale Haji” in the society of Desa Koto Majidin Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci. The design of this research was the qualitative research by using the descriptive approach. The data were collected from literature reviews, observation, interview, and documentations. The data collected were then classified and analyzed by separating the primary data from the secondary. The findings of this research showed that the endowment process of “Tale Haji” was done in two forms of educations; the informal and the non formal. In the informal, the endowment process was done through families and the environment. Meanwhile, the non formal was done through an institution called as “Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat” (PKBM) Koto Majidin.

Kata Kunci: Tale Haji, Proses Pewarisan, Koto Majidin.

A. Pendahuluan

Kabupaten Kerinci merupakan suatu daerah yang terdapat di Provinsi Jambi dengan julukan segumpal tanah dari surga. Daerah Kerinci dikelilingi oleh perbukitan yang puncaknya menjulang tinggi, sungai yang mengalir jernih dan tanah yang subur. Pesona alam tersebut mendorong banyak pendatang yang mendiami daerah Kerinci seperti dari ; Sumatera Barat, Bengkulu, Palembang, Jawadan lain-lainya. Dengan kedatangan masyarakat luar yang mendiami daerah Kerinci, banyak membawaperubahanbagi masyarakat asli Kerinci. mulai dari bahasa, tingkah laku, dan sistem adat istiadat daerah serta pola kehidupan dan ekonomi masyarakat.

Walaupun demikian, semua itu tidak mempengaruhi kebudayaan leluhur Kerinci. Masyarakat tidak terpengaruh terhadap hal-hal yang baru serta sistem adat daerah lain, mereka tetap berpegang teguh kepada adat istiadat yang ada di

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Sendratasik untuk wisuda periode September 2013.

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

daerahnya. Salah satu contohnya adalah pada saat acara pernikahan masih dilaksanakannya *parno* adat (kata-kata yang menggunakan bahasa Kerinci yang membicarakan isi dari pertemuan antar pihak laki-laki dengan pihak perempuan). Sampai saat ini *parno* adat masih tetap disajikan pada acara pernikahandanacaraadatlainnya.

Tidak hanya terhadap adat, masyarakat Kerinci juga menjunjung tinggi kepercayaan mereka, masyarakat Kerinci lebih dominan menganut agama Islam dan ini dapat dibuktikan dengan antusias masyarakat Kerinci pada setiap hari besar Islam yang mana masyarakat selalu mengadakan acara yang bernafaskan Islam seperti MTQ, lomba kaligrafi, lomba busana muslim, lombanasyd, dll.

Karenabanyaknyamasyarakat Kerinci yang menganut agama Islam, tidak dipungkiri bahwa kesenian di Kabupaten Kerinci juga banyak yang mengandung unsur agama, salah satunya adalah *sikerebana*” . *Sikerebana* merupakan musik yang disajikan dengan menggunakan alat musik dan vokal, Alat musik yang digunakan adalah rebana besar. Lagu-lagu dari musik *sikerebana* ada yang berbahasa Arab dan ada yang berbahasa Kerinci. Isi dari pada lagu-lagu atau *sike* juga disebut zikir. Yaitu pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

Selain mengandung unsur agama, kesenian di Kabupaten Kerinci juga dipertunjukkan pada acara adat dan hiburan. Salah satu kesenian yang mengandung unsur agama, adat dan hiburan yaitu “*Tale*” (nyanyian yang memakai bahasa daerah Kerinci). *Tale* yang artinya adalah nyanyian rakyat, berasal dari kata ‘Tala’ (sanskerta) berarti ukuran bunyi, menurut Iskandar Zakaria (1984:58) mendeskripsikan mengenai *Tale* bahwa :

Ada dua pendapat mengenai asal kata *Tale* ini. Pertama berasal dari kata Arab, yaitu Tahlil, yaitu pernyataan umat Islam bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dengan bacaan *Lailahailallah*. Bacaan ini terus menerus dikomandokan oleh seorang imam. Bacaan tersebut dilaksanakan ketika adanya acara-acara keagamaan. Misalnya selesai shalat, ada acara sunah rasul, khatam Qur’an dan sebagainya. Dari perkataan itu akhirnya menjadi *Tale* yang berarti lagu, karena orang bertahlil seperti bernyanyi pula, berirama. Pendapat kedua berasal dari kata tali, dalam bahasa kerinci disebut *talai*.

Bernyanyiatau yang disebut dengan bahasa Kerinci adalah “*Butale*”, berupa syair yang merupakan pantun-pantun berisikan makna atau pesan yang disampaikan dengan nyanyian menggunakan irama khas Kerinci Iskandar Zakarya (1984:58). Berikut merupakan *Tale* yang berkembang di Kerinci:

- *Tale Kenduri Pusaka (kenduri sko)*
- *Tale Gotong Royong*
- *Tale Menuai Padi*
- *Tale Muda-Mudi*
- *Tale Haji*

Dari beberapa jenis *Tale* yang telah dijelaskan diatas, *Tale Haji* yang dijadikan fokus kajian dalam penelitian ini. Pada saat *Butale Haji*, banyak

diantaranya orang yang meneteskan air mata. Hal ini disebabkan syair dalam *Tale Haji* mengungkapkan perasaan kesedihan dan kerinduan begitu pula dengan perasaan senang, gembira, dan bahagia dari para *petale* (orang yang bernyanyi) yang akan melepas kepergian sanak saudara yang akan berangkat haji dan yang akan pergi tentunya meninggalkan sanak saudara didesa Koto Majidin. Karena, pada zaman dahulu berangkat haji membutuhkan waktu yang lama untuk sampai ke Mekah. Dahulu masyarakat Kerinci menunaikan ibadah haji pergi menggunakan kapal. Selama dalam perjalanan, para calon jemaah haji bisa berbulan-bulan baru sampai ketempat tujuan. Kadang tanpa diduga ada yang meninggal didalam perjalanan. Maka dari itu masyarakat Kerinci menciptakan *TaleHaji* untuk melepas keberangkatan calon jemaah haji agar calon jemaah haji bisa menjaga diri dengan baik, selamat pergi dan selamat pulang, mendapatkan haji yang mabrur dan tidak melupakan keluarga yang ditinggalkan.

Masyarakat desa Koto Majidin selalu menampilkan *Tale Haji* untuk mengiringi keberangkatan anggota keluarga mereka naik haji, kegiatan *Tale Haji* tersebut dilaksanakan di tiap rumah yang anggota keluarganya akan menunaikan ibadah haji. Banyaknya masyarakat yang menunaikan ibadah haji dan terbatasnya jumlah *petale* tidak dipungkiri ada masyarakat yang tidak menggunakan *Tale Haji*. Pada hakikatnya pelaksanaan *Tale Haji* dapat mempererat silaturahmi dengan masyarakat sekitar, namun jika tidak dilaksanakan maka mereka juga secara perlahan-lahan meninggalkan warisan budaya leluhur masyarakat Kerinci.

Tidak hanya pada masyarakat yang tidak menyajikan *Tale Haji*, tetapi kesenian *Tale Haji* bisa saja semakin lama semakin hilang dan punah karena tidak adanya generasi selanjutnya yang mewarisi dan melestarikan kesenian ini. Sampai saat ini, kesenian *Tale Haji* masih tetap dilaksanakan tetapi penerus dari kesenian *Tale Haji* jumlahnya hanya sedikit itu pun generasi tua. Ini disebabkan karena belum ada upaya dari *petale* untuk mewariskan kesenian ini pada generasi selanjutnya atau generasi selanjutnya yang tidak berminat untuk mempelajari dan tidak mau tahu tentang budaya leluhur mereka karena perkembangan zaman yang semakin modern.

Melihat dari fenomena di atas, besar kemungkinan kesenian *Tale Haji* akan lenyap dari tengah-tengah masyarakat Koto Majidin. Hal ini merupakan kerugian yang besar bagi masyarakat pendukungnya, jika kepunahan tersebut terjadi maka para generasi selanjutnya tidak akan mengenal kebudayaan asli mereka. Sebagaimana dikatakan Indrayuda (2012:160) bahwa pewarisan bertujuan untuk keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangan budaya seni tradisional dalam masyarakat sehingga seni tradisional tersebut akan terus tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Pewarisan kesenian tradisional dapat berjalan karena adanya sebuah proses. Proses pewarisan tentu saja mempunyai sarana atau saluran-saluran dalam rangka pembudayaan kepada generasi muda oleh generasi tuanya, dapat melalui jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, informal, dan non formal. Menurut DinnWahyudin (2007:39) Pendidikan informal adalah “suatu satuan (unit) social atau lembaga sosial yang secara sengaja dibangun secara kekhususan tugasnya untuk melaksanakan proses pendidikan”. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 11 dijelaskan bahwasanya

pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan informal menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal 13, Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pelaksanaan pendidikan berlangsung tidak dengan cara-cara artificial, melainkan secara alamiah atau berlangsung secara wajar, oleh sebab itu pendidikan dalam keluarga disebut pendidikan informal. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti dan mendeskripsikan “ Proses Pewarisan Tale Haji dalam Masyarakat Desa Koto Majidin Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci”.

B. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh Kirk dan Miller dalam Moleong (2002:3) mendefinisikan bahwa “ penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam pengetahuan ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.”

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Studi Kepustakaan, 2) Observasi, 3) Wawancara, 4) Dokumentasi. Dari segi analisis data, diperoleh jenis data yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan keperluan penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan adalah mengungkapkan data dan mendeskripsikan proses pewarisan *Tale Haji* dalam masyarakat desa Koto Majidin Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci. Tahap berikutnya analisis dilakukan dengan berpedoman pada kerangka konseptual dan yang terpenting analisis berorientasi pada teori yang digunakan. Dan pada akhirnya didapatkan data yang dianggap sah untuk selanjutnya dibahas sebagai hasil penelitian.

C. Pembahasan

Perkembangan *Tale Haji* terutama di Desa Koto Majidin telah berlangsung lama, sehingga tidak tahu pasti siapa yang menciptakan kesenian *Tale Haji* ini, namun *Tale Haji* di Desa Koto Majidin selalu disajikan setiap bulan musim haji, Syair *Tale Haji* sebagian besarnya berupa pantun-pantun yang berisikan pesan dan doa-doa. Syair *Tale Haji* di setiap Desa di Kabupaten Kerinci maupun di Kota Sungai Penuh sangatlah berbeda. Itu dikarenakan bahasa sehari-hari di setiap Desa memiliki perbedaan termasuk di Desa Koto Majidin.

Tale Haji saat sekarang ini dinyanyikan oleh kaum perempuan yang sudah berusia 35 tahun ke atas, dengan jumlah *petale* yang tidak banyak dan juga sudah berusia 35 tahun ke atas, maka dari itu perlu adanya pewarisan kesenian *Tale Haji* ini kepada generasi yang lebih muda. Diharapkan generasi muda dapat mengembangkan *Tale Haji* sebagai warisan budaya leluhur mereka.

Berdasarkan hasil penelitian (27,28 dan 29 Juni 2013) bertempat di Desa Koto Majidin Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci. Proses Pewarisan *Tale*

Haji dilakukan melalui dua jalur pendidikan 1) Pendidikan Informal, 2) Pendidikan Non formal.

1) Informal

Dinn Wahyudin (2007:39) mengemukakan pendidikan informal menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal 13 bahwa "Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pelaksanaan pendidikan berlangsung tidak dengan cara-cara artificial, melainkan secara alamiah atau berlangsung secara wajar, oleh sebab itu pendidikan dalam keluarga disebut pendidikan informal".

Keluarga merupakan wadah yang paling berperan dalam mewariskan hal apapun, begitu juga dengan mewariskan tradisi berupa *Tale Haji*. *Tale Haji* diwariskan ke generasi muda dapat dilakukan dari rumah dan dibimbing oleh orang tua apabila orang tua nya bisa melantunkan *Tale Haji*, pewarisan ini diwariskan secara alami atau tidak dipaksakan, dikarenakan anak sering mendengar orang tuanya melantunkan *Tale Haji*, maka secara tidak langsung orang tua telah mengajarkan *tale* tersebut kepada anaknya sehingga anak dapat menirukan dan melantunkan *Tale Haji* walaupun tidak sebagus lantunan orang tua mereka.

Pada saat ini, Ibu Nurlis mengajarkan irama-irama khas nyanyian Kerinci kepada anak-anak sekitar lingkungan dan cucunya. termasuk mengajarkan irama *Tale Haji*, untuk mengajarkan *Tale Haji* dilakukan dengan cara bertahap.

1. Pada awalnya ibu Nurlis hanya melantunkan *Tale Haji* sekedar hanya hiburan, sehingga anak memperhatikan ibu Nurlis bertale. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan minat anak-anak. Selain itu dengan adanya dorongan oleh masyarakat sekitar yang selalu melihat anak-anak latihan, anak-anak pun menjadi semangat dan termotivasi untuk mempelajarinya.
2. Setelah mendengarkan lantunan *Tale Haji* tersebut, anak-anak dan cucunya diberikan pemahaman tentang apa itu *Tale* dan *Tale Haji*. Sambil bercerita tentang zaman dahulu bagaimana susahnyanya untuk menuju ke Mekah, yang mana dahulu ke Mekah menggunakan kapal. Sehingga saat itulah terciptanya kesenian *Tale Haji*. Walaupun pada zaman sekarang naik haji telah menggunakan pesawat terbang, tetapi *Tale Haji* tetap disajikan karena *Tale Haji* merupakan warisan leluhur.
3. Kemudian Ibu Nurlis mengungkapkan kepada anak-anak dan cucunya syair *Tale Haji* bukanlah pantun sembarangan, tetapi pantun *Tale Haji* mempunyai makna dan nilai-nilai budaya.
4. Setelah anak-anak paham dengan pemahaman yang diberikan ibu Nurlis, kemudian adalah mencontohkan kembali melodi *Tale Haji* dengan syair yang berhubungan dengan keikhlasan melepas keluarga berangkat ke Mekkah.

Ala dingan lah bismillah...e..he..ala...aaa.....ai yahoo.....
Ala mulai di butale.....elahoo.....ala....
Ala minta rallah izain...e..he....ala.....aaa.....ai yahoo.....
Ala kayo dingan banyak..... elahoo.....ala....

Terjemahan : dengan bismillah
Mulai bertale
Minta lah izin
Kepada orang banyak

Ala pegai kama lapah...e..he..ala...aaa.....ai yahoo.....
Ala balek lah di tantek.....elahoo.....ala....
Ala itu rallah do'a...e..he....ala.....aaa.....ai yahoo.....
Ala kito dibusamo..... elahoo.....ala....

Terjemahan : pergi kami melepas
Pulang kami tunggu
Itu lah do'a
Kita bersama

Dengan contoh melodi sebagai berikut.

Tale Haji Koto Majidin

Transkripsi : Syaiful Hayatunnufus

a la dingan lah bis mi llah hee hee ee_ a la_ a

6
a ai_ ya hoo a_ la mu lai di bu_ ta_ le e la_ ho oo oo

11
_ a la_ a_ la minta rallah i zain hee hee ee_

16
_ a la_ a a ai_ ya hoo a_ la ka yo di ngan_

20
_ ba_ nyak e la_ ho oo oo_ a la_

Setelah mencontohkan melodi *Tale Haji*, anak-anak diberikan pemahaman tentang makna salah satu syair tersebut, yang mana makna dalam syair di atas adalah dimulainya bertale dengan minta izin kepada orang banyak dan bagaimana keikhlasan keluarga yang ditinggal untuk mendoakan calon jemaah haji agar selamat dalam perjalanan pergi, selamat dalam perjalanan pulang dan menjadi haji yang mabrur. Setelah menjelaskan ke anak, kemudian ibu Nurlis mencobakan kepada anak secara perlahan dan berulang-ulang Melodi *Tale*

Haji tersebut. Melalui pendidikan keluarga dan lingkungan ini lah pewarisan *Tale Haji* dilakukan. Walaupun Proses pewarisan ini dilakukan dengan cara berkala dan membutuhkan waktu untuk mencapai kesempurnaan.

2) Non Formal

Selain pendidikan informal *Tale Haji* juga dapat diwariskan melalui pendidikan non formal seperti yang telah dikemukakan oleh Dinn Wahyudin (2007:39) pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Di Desa Koto Majidin terdapat satu lembaga yaitu (PKBM) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. disinilah satu-satunya tempat untuk belajar berbagai hal dan salah satunya kesenian daerah bagi anak-anak atau pun remaja masyarakat desa Koto Majidin. Pada saat ini penulis dan PKBM mengupayakan untuk mewarisi kesenian *Tale Haji* kepada generasi muda di Desa Koto Majidin. Pewarisan ini jugadilakukan secara bertahap. Dengan langkah-langkah :

1. awal mulanya anak-anak dikumpulkan di PKBM sama halnya dengan mewarisi kesenian *sike rebana*. Terkadang anak-anak juga berkumpul dan latihan di Mushala atau di rumah Ibu Nurlis. Nurlis (wawancara 29 Juni 2013) mengungkapkan bahwa untuk mengumpulkan anak-anak memang lah sulit, karena anak-anak masih mempunyai sifat yang selalu ingin bermain, ada anak yang mempunyai kemauan dalam latihan tetapi sering dipengaruhi oleh temannya, sehingga anak tersebut menjadi bolos dalam latihan, namun masih ada juga beberapa anak yang mempunyai kemauan mempelajari warisan budaya mereka dan serius dalam mengikuti latihan.
2. Setelah anak-anak berkumpul anak-anak juga diberi pemahaman tentang kesenian tradisional di Kabupaten Kerinci, termasuk tentang *Tale Haji*. Sama halnya dengan pewarisan yang dilakukan di lingkungan keluarga, anak-anak terlebih dahulu diberikan sebuah cerita tentang asal mulanya *Tale Haji* dan mencontohkan sedikit melodi *Tale Haji*.
3. Setelah mencontohkan melodi dengan beberapa syair, dijelaskanlah mengenai syair *Tale Haji* tersebut kepada anak-anak, bahwa syair *Tale Haji* memiliki nilai-nilai budaya yang berhubungan dengan Allah, alam, masyarakat dan sesama manusia. kemudian kembali dicontohkan melodi *Tale Haji* ke anak-anak. hal ini dikarenakan agar anak-anak merasakan irama khas *Tale Haji* sehingga termotivasi dan timbul kemauan untuk mengikuti latihan.
4. Setelah mendengarkan melodi *Tale Haji*, kemudian anak-anak menirukan melodi *Tale Haji* tersebut dibantu oleh pelatih *Tale*. Hal ini dilakukan dengan berulang-ulang dan secara berkala, karena pada saat proses latihan anak-anak tidak dipaksakan harus bisah hari itu juga. oleh sebab itu proses pewarisan *Tale Haji* membutuhkan waktu latihan yang banyak.

Untuk mewariskan kesenian *Tale Haji*, ibu-ibu juga ikut serta dalam melatih anak-anak dengan cara bergantian karena ibu-ibu mempunyai kesibukan masing-masing. Kemudian kendala lain yaitu sulitnya mengajarkan irama *Tale Haji* yang tepat kepada anak-anak dikarenakan irama *Tale Haji* memiliki ciri khas tersendiri. Walaupun demikian, ibu-ibu tetap berusaha mengajarkan anak-anak irama *Tale Haji* dengan khas nya. *Tale Haji* ini di ajarkan dengan demonstrasi

langsung dimana guru atau pelatih mencontohkan atau melantunkan *Tale*, lalu anak-anak sebagai peserta latihan mengikuti sampai dirasakan oleh pelatih iramanya sudah sama dengan yang diajarkannya walaupun belum begitu tepat.

Melalui lembaga PKBM inilah pewarisan *Tale Haji* berlangsung, walaupun jadwal latihan yang tidak menentu karena kesibukan ibu-ibu dan kegiatan anak-anak di sekolah dan mengaji. Tetapi *Tale Haji* tetap diajarkan kepada anak-anak.

D. Simpulan dan Saran

Tale adalah kesenian asli masyarakat Kerinci yang mencerminkan penyatuan nilai estetika yang dimiliki setiap individu masyarakat Kerinci di masa lampau dengan alam lingkungan dan peri kehidupannya yang elok permai. *Tale* Kerinci memiliki ciri dan tipikal unik dan khas pada cengkoknya yang berbeda dari berbagai bentuk dan jenis seni nyanyian lainnya di dunia. Salah satu jenis *tale* di kerinci adalah "*Tale Haji*".

Tale Haji merupakan nyanyian yang didendangkan dengan menggunakan bahasa Kerinci yang secara umum memakai bahasa daerah masing-masing di setiap desa yang ada di Kabupaten Kerinci. Syair *Tale Haji* sebagian besarnya berupa pantun-pantun yang berisikan doa-doa yang ditujukan kepada Allah SWT untuk mendoakan orang yang akan menunaikan ibadah haji agar selamat dalam perjalanan, ibadahnya di terima oleh Allah SWT, serta selamat dalam perjalanan pulang. *Tale Haji* di Desa Koto Majidin pada saat ini dilantunkan oleh kaum perempuan generasi tua, yang berumur 35 tahun ke atas. Dalam penelitian ini proses pewarisan *Tale Haji* yang ditemukan melalui dua jalur pendidikan yaitu pendidikan informal dan pendidikan non formal, pada pendidikan informal pewarisan *Tale Haji* dilakukan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, proses pewarisan *Tale* ini dilakukan secara bertahap dan membutuhkan waktu yang banyak untuk mencapai kesempurnaan. Kemudian pada jalur pendidikan non formal proses pewarisan *Tale Haji* melalui satu Lembaga yaitu PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat). Dalam proses pewarisan *Tale Haji* juga dilakukan secara bertahap.

Dengan adanya penelitian tentang proses pewarisan *Tale Haji* ini, penulis berharap *Tale Haji* ini tetap diwariskan kepada generasi muda dan disajikan pada saat pelepasan naik hajidan agar kesenian *Tale Haji* di Kabupaten Kerinci tetap berkembang dan tetap menjadi budaya di Kabupaten Kerinci umumnya dan Desa Koto Majidin khususnya.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Syeilendra, S.Kar., M.Hum. dan Pembimbing II Drs. Wimbrayardi, M.Sn.

Daftar Rujukan

Indrayuda. 2012. "*Eksistensi Tari Minangkabau*". Padang. UNP Press.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Wahyudin, Dinn. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta ; Universitas Terbuka

Zakarya, Iskandar. 1984. *Tambo Sakti Alam Kerinci I*. Kerinci : Departemen Pendidikan Kebudayaan.

1984. *Tambo Sakti Alam KerinciII*. Kerinci : Departemen Pendidikan Kebudayaan.